

ISLAMIC EDUCATION RESPONDS TO THE CHALLENGES OF GLOBALIZATION

PENDIDIKAN ISLAM MENJAWAB TANTANGAN GLOBALISASI

Rif'ah ¹, Ummi Habibatul Islamiyah ²

¹ Universitas Ibrahimy Situbondo, Jawa Timur

¹ STAIN Teungku Dirundeng Meulaboh

Abstract

Islamic education has been faced with the challenges of globalization, which have a very good impact on individual life, social life, nation and state.. The purpose of Islamic education is to create a perfect human being physically and spiritually, achieve the happiness of the afterlife, devote yourself to Allah, carry out the duties of the caliph on earth and seek the pleasure of Allah. From that, learning is an obligatory. Ain obligatory for syari'ah knowledge, aqidah and akhlak-tasawuf as a basis for actualizing one's potential. Fardu kifayah for other sciences. In order to answer the challenges and fill opportunities in this globalization era, Islamic education needs to do several things: Preparing qualified human beings by providing qualified knowledge in accordance with their expertise while still upholding Islamic values. Institutionally, Islamic education must be able to innovate according to the needs, demands and developments of the times both in curriculum, governance, human resources, facilities and others. so that graduates of Islamic education institutions are ready to plunge in the midst of the global arena.

Keywords: *Islam, Islamic Education, Challenges of Globalization*

Abstrak

Pendidikan Islam telah dihadapkan pada tantangan arus globalisasi yang sangat memberikan dampak baik pada kehidupan individu, kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara. Tujuan pendidikan Islam itu dalam rangka membentuk manusia sempurna lahir batin, meraih kebahagiaan dunia akhirat, mengabdikan diri kepada Allah, mengemban tugas khalifah di muka bumi dan mencari ridha Allah. Dari itu, menuntut ilmu hukumnya wajib Wajib ain untuk ilmu sayri 'ah, aqidah dan akhlak-tasawuf sebagai pijakan dalam mengaktualisasikan potensi dirinya. Fardu kifayah untuk ilmu-ilmu yang lain. Dalam rangka menjawab tantangan dan mengisi peluang di era global ini, pendidikan Islam perlu melakukan beberapa hal: Mempersiapkan insan berkualitas dengan membekali ilmu pengetahuan yang mumpuni sesuai dengan keahliannya dengan tetap menjunjung tinggi nilai-nilai keislaman. Secara institusi, pendidikan Islam harus mampu melakukan inovasi sesuai kebutuhan, tuntutan dan perkembangan zaman baik dalam kurikulum, tata kelola, sumber daya manusia, sarana dan lain-lainya sehingga lulusan lembaga pendidikan Islam siap terjun di tengah-tengah percaturan global.

Kata kunci: *Islam, Pendidikan Islam, Tantangan Global*

Pengenalan

Globalisasi sudah menjadi keharusan sejarah yang dapat memberikan tantangan (*threat*) dan peluang (*opportunity*) dalam dunia pendidikan tak terkecuali pendidikan Islam (Suriana, 2020). Tentu hal ini butuh kesiapan di seluruh unsur pendidikan baik masyarakat, lembaga maupun negara agar pendidikan Islam mampu bersaing di tengah percaturan global tanpa mengurangi

nilai-nilai luhur agama Islam yang berdasarkan kepada Al-Qur'an dan Hadis.

Perkembangan zaman yang begitu cepat tidak dapat dipungkiri lagi akan mempengaruhi kehidupan manusia. Globalisasi yang terjadi sudah mengubah pola kehidupan manusia yang dampaknya bukan hanya efek positif melainkan dapat menghadirkan efek negatif. Pengaruh globalisasi saat ini sudah banyak melarutkan nilai-nilai Pendidikan Agama Islam mulai dari tatanan kebudayaan, adat istiadat dan nilai-nilai luhur ajaran Islam (Hyangsewu, 2020).

Perkembangan Ilmu pengetahuan dan teknologi sering kali disambut dengan cara yang tak seharusnya dilakukan. Mereka lebih suka mengambil sisi negatifnya dari pada sisi positifnya. Media sosial yang seharusnya dijadikan media untuk hal-hal yang bermanfaat, malah sebaliknya. Bagi pelajar seharusnya menjadi media pembelajaran, malah menjadi media yang mengarah kepada pelanggaran dan kejahatan.

Pesatnya arus informasi dan media sosial telah membawa dampak yang signifikan di dunia pendidikan. Informasi pembelajaran tidak lagi semata-mata dari guru. Siswa bisa mencari sendiri bahan ajar melalui media yang ada, sehingga posisi guru yang semula menjadi teladan bergeser menjadi kurang dihargai. Yang lebih fatal lagi, mereka yang sama sekali tidak punya dasar-dasar keagamaan, belajar tentang aqidah dan syari'ah melalui media informasi dan media sosial. Mereka merasa bahwa telah belajar langsung ilmu agama dari sumber

aslinya Al-Qur'an dan Hadis tanpa guru. Mereka menafikan para guru dan para imam mujtahid yang telah memahami Al-Qur'an dan Hadis melalui ijtihadnya.

Dalam hal ini pendidikan Islam perlu memainkan perannya dalam rangka mencetak manusia-manusia yang bermanfaat baik bagi masyarakat, agama, nusa dan bangsa dengan membekali mereka ilmu pengetahuan yang cukup tanpa menafikan nilai-nilai luhur keislaman .

Makna Pendidikan Islam

Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional mendefinisikan pendidikan sebagai usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Pengertian pendidikan Islam menurut Hasan Langgulung adalah suatu proses penyiapan generasi muda untuk mengisi peranan memindahkan pengetahuan dan nilai-nilai Islam yang diselaraskan dengan fungsi manusia untuk beramal di dunia dan memetik hasilnya di akhirat (Hasan Langgulung, 1980). Zakiya Daradjat mendefinisikan pendidikan Islam sebagai proses untuk mengembangkan fitrah manusia sesuai dengan ajarannya (Daradjat, 1992).

Abdul Halim Subahar memaknai Pendidikan Islam dengan empat persepsi, yaitu: pendidikan Islam dalam pengertian materi, pendidikan islam dalam pengertian institusi, pendidikan Islam dalam pengertian budaya dan nilai-nilai dan pendidikan Islam dalam pengertian pendidikan yang Islami. Adapun rinciannya adalah sebagai berikut:

1. Pendidikan Islam dalam pengertian materi adalah materi pendidikan Agama Islam (PAI) yang wajib diberikan di semua jenis, bentuk dan jenjang pendidikan baik di sekolah, madrasah maupun perguruan tinggi.
2. Pendidikan Islam dalam pengertian institusi adalah institusi-institusi pendidikan Islam seperti pondok pesantren, madrasah diniyah, madrasah SKB 3 menteri atau sekolah umum berciri khas Islam dan sebagainya.
3. Pendidikan Islam dalam pengertian kultur dan nilai-nilai adalah budaya atau kultur atau nilai-nilai keislaman yang tumbuh dan berkembang dan berpengaruh terhadap iklim pendidikan Islam dan performance pendidikan Islam. Kultur pendidikan Islam selama ini kurang tergarap secara baik dan profesional, sehingga terjadi kesenjangan yang begitu jauh antara idealitas ajaran Islam yang menekankan kebersihan dan citra kelembagaan pendidikan Islam yang kerap disebut kumuh, ada kesenjangan antara cita dan fakta.
4. Pendidikan Islam dalam pengertian pendidikan yang Islami adalah sistem pendidikan yang Islami. Konstruksi komponen pendidikan (dasar, tujuan, prinsip, metode, evaluasi dan

sebagainya) selalu mengacu pada ajaran normatif (Al-Qur'an dan Al-Hadis) dan terapannya dalam pendidikan (Subahar, tt).

Tujuan Pendidikan Islam

Abdul Majid dan dian Andayani menjelaskan tujuan pendidikan Islam sebagai berikut:

1. Tercapainya manusia sempurna, karena Islam adalah agama yang sempurna sesuai dengan firmanNya:

الْيَوْمَ أَكْمَلْتُ لَكُمْ دِينَكُمْ وَأَتِمَمْتُ عَلَيْكُمْ نِعْمَتِي وَرَضِيْتُ لَكُمُ الْإِسْلَامَ دِينًا

Artinya: “Pada hari ini telah ku sempurnakan untukmu agamamu, dan telah kukukupkan nikmat-Ku, dan telah Aku ridoi Islam itu agamamu”. QS. Al-Maidah (5: 3).

2. Tercapainya kebahagiaan dunia akhirat, Allah berfirman:

وَمِنْهُمْ مَنْ يَقُولُ رَبَّنَا آتِنَا فِي الدُّنْيَا حَسَنَةً وَفِي الْآخِرَةِ حَسَنَةً وَقِنَا عَذَابَ النَّارِ

Artinya: Di antara mereka ada yang berkata: “Ya Tuhan kami berikanlah kami kebaikan di dunia dan kebaikan di akhirat dan jauhkan kami dari api neraka”. QS. Al-Baqarah (2: 201).

3. Menumbuhkan kesadaran manusia mengabdikan dan takut kepadaNya. Allah berfirman:

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ

Artinya: “Tidakkah aku ciptakan jin dan manusia kecuali untuk mengabdikan kepada-Ku”. QS. Al-Dzariyat (51: 56).

Dr. Sutikno dan Muhyiddin Albarobis menjelaskan setidaknya ada empat tujuan pendidikan Islam dikaitkan dengan tujuan penciptaan manusia, yaitu:

A. Untuk mengabdikan dan beribadah kepada Allah

B. Menjadi khalifah di bumi. Firman Allah:

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَائِكَةِ إِنِّي جَاعِلٌ فِي الْأَرْضِ خَلِيفَةً

Artinya: "Ingatlah ketika Tuhanmu berkata kepada para malaikat, Aku hendak menjadikan khalifah di bumi.....". QS. Al-Baqarah (2: 30).

Menjadi khalifah di bumi mengandung arti tanggung jawab yang berat. Karena manusia bukan sekedar makhluk hidup yang sekedar mampu hidup dan berkembang biak. Namun memiliki tanggung jawab agar hidupnya bisa bermanfaat dalam kehidupannya di dunia.

C. Mendapatkan rida Allah sebagaimana firman-Nya:

وَالسَّابِقُونَ الْأَوَّلُونَ مِنَ الْمُهَاجِرِينَ وَالْأَنْصَارِ وَالَّذِينَ اتَّبَعُوهُمْ
بِإِحْسَانٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمْ وَرَضُوا عَنْهُ

Artinya: "Dan orang-orang yang terdahulu lagi pertama-tama masuk Islam dari kalangan muhajirin dan Anshar dan orang-orang yang mengikuti mereka dengan baik, Allah rida kepada mereka dan mereka dan mereka ridakepada Allah.....". QS. Al-Taubah (9: 100).

Komitmen dalam bekerja dan beraktifitas bisa berkualitas jika didasari niat yang ikhlas. Niat yang tidak ikhlas hanya akan

membawa kepada ketidakmaksimalan aktifitas yang bisa berdampak kepada kegagalan.

Merujuk pada penjelasan tokoh di atas, dapat dipahami bahwa untuk mencapai tujuan pendidikan tiada lain kecuali melalui proses pendidikan. Dengan pendidikan, manusia akan bisa mengemban tugasnya sebagai khalifah fil ard. Tugas ini tidak bisa diaktualisasikan dalam kehidupan nyata tanpa ilmu pengetahuan. Dengan ilmu pengetahuan yang dimiliki, manusia mampu menjawab berbagai macam persoalan dan tantangan yang dihadapi serta mengisi peluang yang bermanfaat baik dalam kehidupan individu, kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.

Kewajiban menuntut Ilmu Pengetahuan

Sering kali kita mendengar ungkapan: “ilmu umum tanpa ilmu agama buta, ilmu agama tanpa ilmu umum pincang”. Walaupun ada perbedaan, namun secara umum ini menunjukkan bahwa betapa pentingnya ilmu pengetahuan untuk dipelajari baik ilmu agama maupun ilmu umum. Hadis Nabi berbunyi:

عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ (طَلَبُ
الْعِلْمِ فَرِيضَةٌ عَلَى كُلِّ مُسْلِمٍ

Artinya: “Mencari ilmu adalah kewajiban bagi setiap muslim (baik laki-laki maupun perempuan)”.

Pada awal sejarah pertumbuhan dan perkembangan sampai pada puncak kejayaan Islam tidak ada dikotomi antara pendidikan agama dan pendidikan umum. Dikotomi ini terjadi setelah Islam mengalami kemundurannya, sekitar abad ke XIII.

Ungkapan Imam Syafi'i yang dikutip oleh Sayyid Bakry Al-Makky dalam Syarah Kifayatul Atqiya' yang menyatakan bahwa kebahagiaan dunia dapat dicapai dengan ilmu, kebahagiaan akhirat juga hanya bisa dicapai dengan ilmu. Artinya orang kalau ingin bahagia dunia akhirat harus dengan ilmu.(Al- Makky, tt)

مَنْ أَرَادَ الدُّنْيَا فَعَلَيْهِ بِالْعِلْمِ وَمَنْ أَرَادَ الْآخِرَةَ فَعَلَيْهِ بِالْعِلْمِ وَمَنْ أَرَادَهُمَا
فَعَلَيْهِ بِالْعِلْمِ

Artinya: “Barang siapa ingin meraih kebahagiaan di dunia, maka harus dengan ilmu. Untuk kebahagiaan akhirat, harus dengan ilmu. Untuk kebahagiaan dunia akhirat juga dengan ilmu”.

Pada dasarnya menuntut ilmu adalah wajib. Para ulama membagi kewajiban menuntut ilmu itu kepada dua bagian. Pertama wajib ain/fardu ain/wajib individual. Kedua wajib kifayah/fardu kifayah/wajib sosial. Wajib ‘ain atau wajib individu adalah kewajiban bagi setiap orang untuk menuntutnya. Yang termasuk ilmu yang fardu ain adalah fiqh, tauhid dan akhlak. Wajib kifayah/wajib sosial adalah kewajiban yang apabila sudah ada sebagian orang yang mempelajarinya, maka gugurlah kewajiban bagi yang lain. Yang termasuk ke dalam

ilmu ini adalah semua ilmu pengetahuan selain yang tiga tersebut.

Hal ini juga dijelaskan oleh Imam Al-Zarnuji dalam kitabnya *Ta'lim Al-Muta'allim*. Di dalam kitab *Ta'lim* menjelaskan bahwa ilmu yang fardu 'ain adalah ilmu tauhid (ilmu yang mengenalkan manusia kepada Tuhannya), ilmu fiqih (ilmu yang memahami bagaimana caraberibadah) dan ilmu-ilmu yang dibutuhkan secara pribadi seperti ilmu berdagang bagi orang yang bekerja sebagai pedagang. Sedangkan ilmu-ilmu yang lain yang sekiranya tidak dibutuhkan secara pribadi seperti ilmu tentang kedokteran, maka hukum mempelajarinya adalah fardu kifayah. Artinya apabila ada orang di daerah itu yang sudah mempelajarinya, maka gugurlah kewajiban itu untuk yang lainnya (Azzarnuji, tt).

Dalam kitab “*Riyad Al-Shalihin*” dijelaskan:

وَالْعِلْمُ الشَّرْعِيُّ يَنْقَسِمُ إِلَى قِسْمَيْنِ: قِسْمٌ فَرَضُ عَيْنٍ يَجِبُ عَلَى كُلِّ إِنْسَانٍ أَنْ يَتَعَلَّمَهُ وَقِسْمٌ آخَرُ فَرَضُ كِفَايَةٍ إِذَا قَامَ بِهِ مَنْ يَكْفِي سَقَطَ عَنْ بَقِيَّةِ النَّاسِ.

Ilmu “*Syar’iy*” ada dua bagian yaitu “*Fardu ‘ain*” dan “*Fardu Kifayah*. Yang fardu ‘ain adalah wajib atas setiap orang islam, yaitu ilmu yang dibutuhkan dalam hal agamanya, seperti ilmu tauhid dan ilmu fiqih. Yang fardu kifayah adalah ilmu yang dipakai untuk menyempurnakan yang fardu ain (*Riyadl As-Shalihin*, 1578).

Hal ini juga dijelaskan dalam bentuk nadham oleh Syaekh Zainuddin bin Ali Al-ma'bary dalam kitanya Bidayah Al-Adzkiya' :

وَتَعَلَّمَنَّ عِلْمًا يُصَحِّحُ طَاعَةً وَعَقِيدَةً وَمُرَكَّبِي الْقَلْبِ اصْقَلًا
هَذِي الثَّلَاثَةُ فَرَضٌ عَيْنٍ فَاعْرِفَنَّ وَاعْمَلْ بِهَا تَحْصُلْ نَجَاةً حُصَلًا

Belajarlah engkau akan ilmu yang menjadikan benar kepada ketaatanmu (fiqh), aqidahmu (tauhid) dan penyucian hatimu (akhlak/tasawuf). Ketiga ilmu ini adalah fardu 'ain. Oleh karenanya, pelajarilah dan amalkanlah, niscaya engkau berhasil” (Al-Ma'bary, tt).

Dari paparan di atas menunjukkan bahwa apapun keahlian yang dimiliki seseorang, ketiga ilmu (syari'ah, aqidah dan akhlak) wajib dimiliki oleh setiap individu sebagai dasar pijakan dalam melaksanakan aktifitas dan tanggung jawab hidupnya. Dan betapa pentingnya menuntut ilmu pengetahuan sebagai bekal menjawab tantangan global dan mengisi peluang untuk meraih kebahagiaan dunia akhirat, dan dalam rangka mewujudkan Islam rahmatan lil alamin yang membawa manfaat sehingga terwujudlah baldatun tahaiyibatun wa rabbun ghafur.

Pendidikan Islam dan Tantangan Global

Globalisasi berasal dari kata global yang artinya menyeluruh. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia Globalisasi diartikan sebagai masuknya ke ruang lingkup dunia. Globalisasi juga diartikan sebagai proses integrasi internasional yang terjadi

karena pertukaran pandangan dunia, produk, pemikiran dan aspek-aspek kebudayaan lainnya. Kemajuan infrastruktur transportasi dan telekomunikasi termasuk kemunculan dunia informasi melalui internet merupakan faktor utama dalam globalisasi yang mendorong saling ketergantungan aktifitas ekonomi dan budaya.

Tentu hal ini merupakan tantangan bagi dunia pendidikan, tak terkecuali pendidikan Islam. Pendidikan Islam yang orientasinya bukan sekedar kemahiran di bidang ilmu pengetahuan dan teknologi, namun bagaimana ada keseimbangan antara ilmu pengetahuan dengan nilai-nilai keislaman yang bersumber dari Al-Qur'an dan Al-Hadis sebagai sumber pijakan dalam mengimplementasikan keahliannya yang dimilikinya.

Banyak institusi pendidikan yang berorientasi melahirkan individu-individu yang siap kerja untuk meraih kesuksesan duniawi dan menafikan aspek keagamaan. Pendidikan dipandang sebagai investasi dengan ijazah dan gelar sebagai tujuan utamanya. Oleh karenanya sebisa mungkin gelar segera diraih sehingga modal yang dikeluarkan segera kembali dan mendatangkan hasil. Kesuksesan diukur dengan pencapaian materi dan status sosial. Yang lebih parah lagi tujuan semacam itu dilakukan melalui jalan pintas seperti jual beli ijazah (Sutrisno dan Muhyiddin, tt).

Mawardi Pewangi menjelaskan, ada tiga tantangan utama yang sedang dihadapi oleh pendidikan Islam, yaitu kemajuan

iptek, demokratisasi, dan dekadensi moral. Pada intinya lembaga-lembaga pendidikan Islam harus mereformasi kurikulumnya agar dapat menyiapkan sumber daya manusia yang unggul dan memiliki daya saing dalam menghadapi kompetisi global (Pewangi, 2016).

Globalisasi dapat menjadi peluang sekaligus tantangan bagi pendidikan agama Islam. Arus globalisasi bukan sebagai kawan ataupun lawan bagi pendidikan agama Islam, melainkan sebagai dinamisator. Ketika pendidikan agama Islam tidak mengikuti arus globalisasi maka akan mengalami hambatan intelektual. Sebaliknya, ketika pendidikan agama Islam mengikuti arus globalisasi tanpa berlandaskan pada keislaman maka akan terlindas dan tidak tahu arah. Oleh karena itu, pendidikan agama Islam harus memposisikan diri di tengah arus globalisasi dalam arti yang sesuai dengan pedoman dan ajaran nilai-nilai Islam agar dapat diadopsi dan dikembangkan pada kehidupan manusia (Hyangsewu, 2020).

Untuk menghadapi tantangan yang ada, maka lembaga pendidikan perlu menformat ulang teori dan praktik pendidikan, harus segera dilakukan dan diseimbangkan, agar pendidikan Islam tidak pasif sebagai penonton bukan pemain, sebagai konsumen bukan produsen. Pendidikan Islam juga harus melakukan dan memerankan diri sebagai *agent of change* sembari memperkuat identitas Islam. Agar tercipta muslim yang tidak hanya menguasai pengetahuan umum (atau sebaliknya) tetapi juga unggul dalam ilmu agama, sehingga dapat melakukan

mobilitas kehidupan dengan baik dan tertata. Posisi pendidikan Islam adalah wajib mempertahankan sikap selektif, kritis, dan terbuka terhadap munculnya arus globalisasi. Di samping itu, juga harus tetap konsisten terhadap sumber utama agama, yaitu al-Qur'an dan Hadis sambil memperluas wawasan dan pemahaman terhadap kemajuan zaman, modernitas, temuan sains dan teknologi (Suriana, 2020).

Pendidikan Islam perlu mentransformasi berbagai macam kebijakan-kebijakan inti dalam tubuh pendidikan islam itu sendiri agar mampu menjawab tantangan dan tuntutan zaman. Pendidikan Islam di Era Revolusi Industri 4.0 diharapkan bisa dan mampu membawa dampak positif dalam segala sendi- sendi kehidupan masyarakat, agama, berbangsa dan bernegara. Era revolusi 4.0 telah mampu melahirkan fenomena baru yang dianggap sangat disruptif sehingga menuntut dunia pendidikan Islam untuk berinovasi dan menjadi kompetitor yang kompeten. Sehingga perlu dilakukan inovasi terhadap sistem, tata kelola, kurikulum, kompetensi sumber daya manusia, sarana dan prasarana, budaya, etos kerja, komitmen perubahan dan lain sebagainya. Hal-hal tersebut perlu dilakukan dan mendapatkan perhatian khusus oleh para pemangku kebijakan dalam pendidikan islam, Jika hal tersebut diabaikan, maka pendidikan Islam akan tergilas, semakin tertinggal dan ditinggalkan oleh para pengikutnya. Oleh karena itu, diperlukan langkah-langkah kongkret dan nyata bagi pendidikan Islam agar mampu bersaing dan tetap eksis di era disrupsi sekarang ini. Langkah solutif yang

ditawarkan adalah mampu berintegrasi serta mengikuti perubahan dan perkembangan teknologi sekarang ini demi terwujudnya pendidikan islam yang modern dan berdaya saing global (Jamani dan Zamroni, 2020).

Dalam rangka menjawab tantangan dan mengisi peluang di era global ini, pendidikan Islam perlu melakukan beberapa hal:

1. Mempersiapkan insan berkualitas dengan membekali ilmu pengetahuan yang mumpuni sesuai dengan bidangnya agar nanti mampu berkiprah di tengah percaturan global, dengan tetap menjunjung tinggi nilai-nilai keislaman sebagai pijakan dalam mengimplementasikan keahliannya.
2. Secara institusi, institusi pendidikan Islam harus mampu melakukan inovasi sesuai kebutuhan, tuntutan dan perkembangan zaman baik dalam kurikulum, tata kelola, sumber daya manusia, sarana dan lain-lainya sehingga lulusan lembaga pendidikan Islam siap terjun di tengah-tengah percaturan global.

Kesimpulan

Dari penjelasan di atas dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Pendidikan Islam adalah proses membangun manusia menjadi manusia sempurna yang mampu mengemban tugasnya sebagai khalifah di bumi dan dalam rangka meraih kebahagiaan di akhirat melalui metode dan strategi

tertentu berdasarkan kepada sumber agama Islam Al-Qur'an dan Hadis.

2. Tujuan pendidikan Islam adalah membentuk manusia sempurna lahir batin, meraih kebahagiaan dunia akhirat, mengabdikan diri kepada Allah, mengemban tugas khalifah di muka bumi dan mencari ridha Allah.
3. Menuntut ilmu hukumnya wajib. Wajib ain untuk ilmu syari'ah, aqidah dan akhlak-tasawuf. Fardu kifayah untuk ilmu-ilmu yang lain.
4. Pendidikan Islam harus melakukan berbagai inovasi dalam rangka membentuk manusia yang siap menjawab tantangan global dengan membekali ilmu pengetahuan yang mumpuni tanpa dengan tetap berpijak pada nilai-nilai keislaman.

Daftar Pustaka

Al-ma'bary, Syekh Zainuddin bin Ali, Hidayah Al-Adzkiya', (Surabaya: Al-Hidayah, tt),

Al-Makky, Sayyid Bakry. *Syarah Kifayatul Atqiya' wa Minhaj Al-ashfiya'*, (Surabaya: Dar Al-'Abidin, tt).

Al-Qur'an Al-Karim

An-Nawawi. *Riyadl Al-Shalihin*. (Maktabah Al-Syamilah).

Azzarnuji. *Ta'lim Al-Muta'allim*. (Surabaya: Maktabah Al-Hidayah)

Daradjat, Zakia, Ilmu Pendidikan Islam, (Jakarta" Bumi Aksara,1992):

Haim, Abdul Subahar, *Kebijakan pendidikan islam dari ordonansi, Guru sampai Sisdiknas*, (Jember: Pena Salsabila, 2012).

Hyangsewu, Pandu, *Tantangan dan Antisipasi Pendidikan Agama Islam di Tengah Arus Globalisasi*, Jurnal Kajian Peradaban Islam, Perhimpunan Intelektual Muaslim Indonesia Vol 3 No 1 (2020)

Jamani, Abdulrahman, M. Afifi Zamroni, *Tantangan pendidikan Islam di Era Revolusi*, Jurnal Attaqwa, Jurnal Ilmu Pendidikan Islam, Program Studi Pendidikan Agama Islam Sekolah Tinggi Agama Islam Daruttaqwa Gresik, Volume 16, Nomor 2, September 2020, <https://jurnal.staidagresik.ac.id/index.php/attaqwa/article/view/55>

Langgulung, Hasan, *Asas-Asas Pendidikan Islam*, (Jakarta: Pustaka Al-Husna, 1980),

Majah, Ibnu Abu Abdullah Muhammad bin Yazid Al-Qazwaini, *Sunan Ibnu Majah*, (Mkatabah Abi Al-Ma'athi, Juz. 1, tt).

Mawardi Pewangi, *Tantangan Pendidikan Islam di Era Globalisasi*, Tarbawy, Jurnal Pendidikan Agama Islam Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Makasar, Volume 1 Nomor 1 2016, <https://journal.unismuh.ac.id/index.php/tarbawi/article/view/347>

Suriana, *Pendidikan Islam di Era Globalisasi, Menggapai Peluang Menuai Tantangan. Jurnal Mudarrisuna, Kajian Pendidikan Islam*, Vol. 4 no 2, 2020, <https://jurnal.ar-raniry.ac.id/index.php/mudarrisuna/article/view/294>

Sutrisno dan Muhyiddin, Pendidikan Islam Berbasis Problem Sosial,